

BAB I

PENDAHULUAN

A. LatarBelakang

Mengenal istilah kata Madura, Madura memiliki kekayaan kesenian tradisional yang amat banyak, beragam, dan amat bernilai. Dalam menghadapi dunia global yang membawa pengaruh materialisme dan pragmatisme, kehadiran kesenian tradisional dalam hidup bermasyarakat di Madura sangat diperlukan agar tidak terjebak pada moralitas asing yang bertentangan dengan moralitas lokal atau jati diri bangsa. Sebagai orang asli Madura harus mengenal budaya Madura yang masih hidup, bahkan yang telah punah. Pengenalan terhadap berbagai macam kebudayaan Madura tersebut akan diharapkan mampu menggugah rasa kebangsaan kita akan kesenian daerah(<http://www.slideshare.net/ismifawaid/isbd-individu10 Oktober 2014>).

Madura memiliki banyak ragam kesenian dan kebudayaan yang sudah ada dari sejak lama dan sangat bernilai di dalamnya, di antaranya: rumah adat, pakaian adat Madura, musik *saronen*, kerapan sapi, upacara *shandur*, tarian topeng *gethak*, tari *rondhing*, dan sebagainya(<http://www.tokomaduraonline.com/20140509399/berbagai-kebudayaansenikhas-madura.html10 Oktober 2014>).

Madura juga memiliki aset budaya sapi sonok yakni dua sapi betina yang dihiasi dan dipercantik sedemikian rupa, diiringi oleh tari sinden sambil menari mengikuti musik-musik (*saronen*). Sapi sonok sendiri merupakan jenis perlombaan karapan sapi. Akan tetapi, untuk sapi berjenis kelamin betina dan yang dilombakan adalah keindahan sapi saat berjalan dan berpakaian. Kontes sapi

sonok tersebut diadakan sebagai upaya untuk lebih memperkenalkan tradisi sapi sonok pada masyarakat luas, umumnya masyarakat di luar pulau Madura (<http://forum.girilaya.com/t553-sapi-sonok-aset-wisata-madura> 13 Oktober 2014).

Istilah sapi sonok berasal dari bahasa Madura yang berarti “mengangkat kakinya dan memasukkannya ke atas papan yang telah disediakan”. Dalam kontes ini, sepasang sapi betina didandani bagaikan ratu kecantikan. Tanduknya dipolesi warna-warni, bulunya disemir dan dirapikan dengan berbagai model, lehernya dikelungi perhiasan, perutnya dan kepalanya dihiasi dengan hiasan, kakinyapun memiliki “sepatu” khusus. Sapi sonok sebagai salah satu budaya Madura yang sudah ada mulai dulu yang dicetuskan oleh warga Batu Kerbui pesisir utara Pamekasan. Dalam sejarahnya setiap kali selesai bekerja membajak ladang, para petani biasanya memandikan sapinya itu. Setelah dimandikan maka sepasang sapi itu didiamkan ke satu tiang (*tancek*). Kebiasaan itu juga dilakukan oleh petani lain dalam satu petak tanah tegal, sehingga tampak ramai. Dalam perkembangan kemudian muncul pemikiran dari para petani untuk memilih dan melombakan mana sapi yang paling bersih dan rapi berdiri akhirnya para pemilik sapi memilih pasangan sapi untuk dilombakan. Kemudian Pasangan sapi itu dilatih berjalan dengan pelan-pelan dan dilengkapi dengan pakayan asesoris untuk meraih kebanggaan dengan harga yang mahal. Sehingga sampai saat ini masih dikembangkan oleh masyarakat Madura khususnya masyarakat Dempo Barat yang beberapa tahun ini sangat banyak peminatnya, bahkan sudah menjadi kebiasaan masyarakat Dempo Barat untuk mengadakan kontes sapi sonok dengan hadiah yang lumayan menggiurkan sehingga banyak diminati, selain tergiur

dengan hadiahnya, para pemilik sapi sonok juga ingin menunjukkan bahwa sapi merekalah yang paling cantik di antara sapi milik lawannya” (Arifin, 2011).

Budaya sapi sonok pada dasarnya memiliki kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan karapan sapi, dilakukan oleh dua pasang sapi, tetapi untuk karapan sapitersebut dilakukan oleh sapi jantan yang diadu kecepatan untuk meraih keberhasilan larinya. Sedangkan sapi sonok oleh sapi betina, sapi sonok yang belakangan banyak diminati masyarakat mempunyai ciri dan khas yang unik yaitu kekompakan langkah kaki sapi mulai dari *start* sampai pada *finish* dimana perlombaan ini diiringi oleh musik tradisional (*saronen*), termasuk sinden yang melangkahi sapi. Perlombaan sapi sonok yang dinilai adalah keanggunan berjalan, kecantikan postur tubuhnya. Pihak panitia, mencatat dan mengumumkan siapa pemilik sapi tersebut. Bagi sapi yang bisa tenang berdiri dan tidak takut dengan situasi disekitarnya, sang pemilik sapi mempunyai kebanggaan tersendiri. Jika menjadi pemenang, sapi akan mempunyai harga jual lebih mahal (Ensiklopedi).

Perlombaan sapi sonok tidak lepas dari beberapa alat tradisional, dari perlombaan sapi sonok diselingi beberapa kesenian termasuk saronen. Saronen adalah alat tradisional yang digunakan untuk memeriahkan budaya sapi sonok. Saronen mendatangkan beberapa kelompok orang sambil mengikuti langkah kaki sapi. Saronen adalah musik rakyat yang tumbuh berkembang di masyarakat Madura. Saronen (*sarunai*) yang dimainkan dengan tiup, serta diiringi dengan kenong dan gong kecil serta kendang. Bunyinya terkesan keras sehingga menyentak telinga, sedangkan lagu-lagu yang diciptakan juga tidak terdengar

merdu oleh telinga orang lain, karena iramanya sangat hidup, dan dapat dimengerti jika sangat cocok untuk mengiringkan arak-arak sapi (Rifai, 2007).

Di arena sapi sonok, juga dihibur dengan sinden dan disawer oleh para pemilik sapi dan sanak familinya. Sinden yang menggunakan sanggul dan kebaya ala Madura itu, berada di tengah-tengah mereka. Tidak hanya itu, iringan musik saronen dan sambil berjoget bersama, menambah kemeriahan acara pagelaran kontes sapi sonok tersebut. Kontes sapi sonok seperti ini, ada yang dilombakan dan ada yang sengaja digelar di kampung-kampung pelosok desa, sebagai keakraban sosial sesama pemilik sapi betina unggulan ([http:// Nyi Tjondrolukito, dalam Portalmadura, 2013](http://NyiTjondrolukito.dalamPortalmadura,2013)).

Menjadi penari atau sinden dalam setiap kontes sapi sonok di Madura, merupakan kebanggaan tersendiri bagi perempuan Madura khususnya pesinden. Dari hasil wawancara pada tanggal 03 Agustus 2014. Sesuai yang disampaikan oleh Pak Muhari, 35 tahun).

“Mun tettih sinden sapeh sonok kothuh oreng se tak andi’ katodusen, napah pole seandi’ sapeh aperri’ kalorge’en dhe’ ka sinden kaangguy atari ben naremah saweran derih oreng-oreng sakitar. Tettih tande’ benni karo oreng se tak andi’ katodusen tapeh kotuh rattin salerannah sopaje’eh bisah malebur dhe’ pangabesannah lalake’ se tokang nyawer, saenggenah bisah madeteng pesse tambe’en kalaben asawer”

(“Tidak semua sinden bisa menari di depan umum sambil didampingi laki-laki pemilik dan penggemar sapi betina. Menjadi sinden sapi sonok harus memiliki modal keberanian, apalagi jika pemilik sapi sonok memberikan keleluasaan bagi sinden untuk menari bersama orang lain selain si pemilik sapi. Disamping modal keberanian, modal lainnya berupa kecantikan paras wajah tentu akan menambah keberhasilan seorang sinden. Dengan kecantikan itu, para lelaki semakin tertarik untuk ikut menari dan bisa memberikan saweran uang dalam jumlah banyak”) (Wawancara dengan Pak Muhari, 35 tahun”).

Dalam kontes sapi sonok, sinden menari di depan sapi yang sedang berjalan di arena kontes dari *start* menuju ke arena *finish*, dengan diiringi musik

tradisional yaitu musik saronen, hal ini menambah keanggunan ala sapi yang dihiasi asesoris sambil berjalan pelan-pelan (*atengka' ken sakonik*) menuju garis *finish*. Selama perlombaan tersebut berlangsung, maka terdapat beberapa peraturan yaitu tidak boleh memberikan sawer kepada sinden sebelum sapi berjalan mencapai garis *finish*, kecuali orang-orang tertentu. Setelah sampai *finish* barulah penonton diperbolehkan memberi sawer kepada sinden yang masih menari didepan sapi. Kontes sapi sonok semakin meriah dengan adanya sinden, dimana sinden berjoget di belakang sapi sambil mengikuti langkah kaki sapi dengan menerima sawer dari para penonton.

Sementara ini, sebagian masyarakat menilai dan memandang rendah profesi sinden. Dari hasil wawancara pada tanggal 03 Agustus 2014. Sesuai yang disampaikan oleh Bapak Aziz, 26 tahun.

“Mun can sengkok reng bini' tettih penari sinden lereah aropa'aki kalakoan se korang pekus sebab polanah atari ebennyaknah oreng matoah tongkeng, ben pole maskeh elittulit ben reng lake' areah tak pekkal mala tambe seksi patarinah, tor kadeng bedeh oreng lake' senyower pas nyabe' pesse ke delem kotangngah, ben pole atari sambih erebeh pas esawer kalaben colo' areah endhe' tak nampek orengah toah apah pole ngudeh, makah derih jieh masrakat reah pas andhi' anggeppen jek mun reng binik tettih sinden reah reng bini' se tak pender ben ce'mudenah. Tapeh benyak keyah oreng se ngocaakih mun tettih sinden reah andik ka mampuan se lowar biasah, karanah bisahajoget neng e ade'na sapeh benyak oreng”.

(“Menjadi seorang penari sinden merupakan pekerjaan yang hina karena mereka menari di depan banyak laki-laki dan diam saja walaupun sedikit dilecehkan contohnya: penyawer menyelipkan ke dalam baju sinden, penyawer memberikan dengan mulut, dipangku di paha dan disawer, seorang sinden tidak memandang usia tua atau muda penyawer. Oleh sebab itu anggapan masyarakat di sana menjadi sinden sapi saapi sonok sangatlah rendah. Sebagian masyarakat di sana menjadi seorang sinden mempunyai kemampuan yang luar biasa karena tidak semuanya orang itu bisa menari di depan sapi dan banyak orang”) (Wawancara dengan Bapak Aziz, 26 tahun).

Perlombaan sapi sonok yang biasanya diadakan pada setiap musiman, bahkan acara Agustusan sangat digemari oleh masyarakat. Oleh karena itu ketika ada perlombaan sapi sonok terdapat sinden yang berjoged sehingga sangat

memeriahkan acara di lapangan dengan menari di belakang sapi sambil disawer oleh banyak masyarakat. Jika banyak orang yang mendekati dan menyawer dirinya, maka timbul kebanggaan tersendiri bagi seorang sinden. Karena dengan disawer maka dia akan mendapat penghasilan tambahan dari hasil sawerannya.

Melihat realita yang ada sinden tidak dapat dipisahkan, karena ketika ada sinden para pemilik sapi dan anggota masyarakat bertambah semangat dalam pemeriahkan kontes sapi sonok. Sebagian masyarakat tidak senang terhadap sinden sapi sonok karena sinden tersebut menjadi perhatian masyarakat dengan menerima saweran yang berlebihan seperti halnya menerima saweran di dada, di mulut, bahkan di pangku-pangku di paha. Hal tersebut berkaitan dengan harga diri yang dipertaruhkan di mata masyarakat.

Harga diri merupakan komponen yang bersifat emosional dan merupakan komponen yang mempunyai peran sangat penting dalam menentukan sikap dan kepribadian kita. Harga diri didefinisikan sebagai kecenderungan dalam diri seseorang dalam memandang dirinya sebagai pribadi yang cakap, mampu dan memiliki kesungguhan serta kekuatan dalam menghadapi berbagai tantangan hidup yang mendasar. Dalam proses pertumbuhan dan proses kehidupan kita, ternyata tidak mudah dalam membentuk sikap diri yang positif. Karena kita mungkin mempunyai pandangan yang tidak menyenangkan terhadap diri kita sendiri karena pengaruh komentar teman-teman, orang tua, saudara atau orang lain. Seorang yang memiliki harga diri akan lebih bersemangat, lebih mandiri, lebih mampu dan berdaya, sanggup menerima tantangan, lebih percaya diri, tidak mudah menyerah dan putus asa, mudah menerima tanggung jawab, mampu

menghadapi kehidupan dengan lebih baik, dan merasa sejajar dengan orang lain. Bahwa harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian sebagai kunci penting dalam perkembangan perilaku seseorang karena berpengaruh pada proses berpikir, tingkat emosi, keputusan yang diambil, berpengaruh pada nilai-nilai dan tujuan hidupnya (Branden, 2004).

Harga diri adalah penilaian individu terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku memenuhi ideal dirinya. Dapat diartikan bahwa harga diri menggambarkan sejauhmana individu tersebut menilai dirinya sebagai orang yang memiliki kemampuan, keberartian, berharga, dan kompeten (Stuart dan Sunden, 1991).

Maslow (dalam Hall & Lindzey, 1993) mengemukakan pendapatnya bahwa harga diri merupakan kebutuhan yang berada pada hirarki yang keempat dari piramida kebutuhan manusia. Hal tersebut berarti bahwa kebutuhan harga diri akan terpenuhi jika kebutuhan fisik telah terpenuhi dilanjutkan dengan terpenuhinya kebutuhan akan rasa aman dan cinta kasih. Pemenuhan kebutuhan akan harga diri merupakan satu syarat sebelum kebutuhan aktualisasi diri tercapai. Individu yang kebutuhan akan harga dirinya telah terpenuhi akan memiliki kepercayaan diri yang tinggi, perasaan berharga, dan merasa berguna bagi orang lain. Bila individu gagal memenuhi kebutuhan akan harga diri, individu akan memiliki perasaan tidak berharga, merasa terancam dengan adanya orang lain, dan tidak memiliki kemampuan.

Penelitian dan pengamatan tentang harga diri sudah banyak sekali dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Seperti yang telah dilakukan oleh Maharsi

Anindyajati (2004) mengenai “Peran harga diri terhadap asertivitas remaja penyalahguna narkoba” dari hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa, individu yang berada pada tahap perkembangan tersebut cenderung lebih rentan terhadap pengaruh negatif lingkungannya dan belum memiliki sikap hidup yang tegas, sehingga mereka membutuhkan suatu bentuk ketrampilan sosial yang bisa mendukung menunjukkan keberanian menjadi diri sendiri yaitu asertivitas. Karena remaja yang memiliki tingkat harga diri tinggi tidak memiliki kekhawatiran yang besar terhadap penilaian dari orang lain. Sehingga ia lebih mampu untuk bersikap asertif.

Penelitian yang dilakukan oleh Niken Widiastuti (2004) dengan penelitiannya berjudul “Hubungan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra” Harga diri adalah pendapat atau evaluasi yang dibuat individu dalam memandang dan menilai dirinya sendiri, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menghasilkan $r_{xy} = 0,321$, $p < 0.01$ yang menunjukkan hubungan yang signifikan antara kualitas relasi ayah dengan harga diri remaja putra siswa SMU X.

Khafri Hidayat (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh harga diri dan penalaran moral terhadap perilaku seksual remaja berpacaran di SMK Negeri 5 Samarinda” dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi harga diri maka akan semakin tinggi pula perilaku seksual terhadap remaja berpacaran laki-laki begitupun sebaliknya. Sedangkan pada perempuan menunjukkan bahwa semakin tinggi harga diri maka semakin rendah perilaku seksual begitupun sebaliknya.

Dari hasil observasi dan wawancara awal yang telah dilakukan peneliti kepada Bapak Joko yang merupakan kepala desa di Dempo Barat pada tanggal 2 Agustus 2014, bahwa tradisi dalam kontes sapi sonok masih diharuskan menggunakan jasa sinden. Hal yang dilakukan sinden disini ikut serta memeriahkan perlombaan sapi sonok dengan menari, yang mana gerakan tubuhnya tidak kalah menarik dengan untaian langkah kaki sapi mengikuti iringan musik saronen. Dari kegiatannya yang menari tersebut seorang sinden mendapatkan penghargaan uang berupa saweran. Dimana pada umumnya yang memberikan sawer adalah seorang laki-laki baik tua ataupun muda dengan menghamburkan lembaran-lembaran uang kertas mulai dari ribuan sampai ratusan yang disawerkan kepada seorang sinden. Oleh karena itu sebagian masyarakat mengecap bahwa yang dilakukan seorang sinden tidak baik, sehingga tidak jarang ia mendapatkan cemohan dari sebagian masyarakat, seperti dianggap murahan, mendapatkan cemohan dan tidak punya harga diri.

Dari hasil wawancara di atas dapat diambil kesimpulan bahwa perilaku yang dilakukan seorang sinden disini sering mendapatkan kesan yang kurang baik dari masyarakat, hal ini juga sesuai dengan ungkapan Bapak Aziz (26 tahun) dia adalah seorang petani masyarakat Dempo Barat yang mempunyai sapi sonok yang ikut serta memeriahkan kontes sapi bahwa pekerjaan seorang sinden adalah pekerjaan yang kurang baik (*hina*), hal tersebut seorang sinden akan tampak sekali kemurahan ketika menerima sawer oleh masyarakat. Dari beberapa hal yang telah peneliti dapatkan dilapangan mengenai perilaku seorang sinden membuat peneliti sangat tertarik untuk mengetahui gambaran harga diri dari

seorang sinden sehingga peneliti memantapkan diri untuk mengambil judul ***“Harga Diri Sinden pada Sapi Sonok di Desa Dempo Barat Kecamatan Pasean”***. Sebagai bahan untuk melastarikan budaya yang ada di Madura dalam membangun nilai-nilai budayanya khususnya terhadap Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang sudah peneliti paparkan, maka fokus penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah gambaran harga diri sinden pada sapi sonok di Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan?
2. Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi harga diri sinden pada sapi sonok di Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang harus dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui gambaran harga diri sinden pada sapi sonok di Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi harga diri sinden pada sapi sonok di Desa Dempo Barat, Kecamatan Pasean, Kabupaten Pamekasan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis dan secara praktis:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap perkembangan ilmu dibidang Psikologi, khususnya Psikologi Sosial dan Budaya Masyarakat Madura.

2. Manfaat Paraktis

Secara praktis diharapkan hasil penelitian ini bermanfaat bagi subjek, (sinden), masyarakat, dan peneliti selanjutnya:

a. Bagi Sinden

Hasil penelitian ini bagi pesinden dapat memberikan suatu gambaran yang lebih asertif (lebih menghargai dirinya sendiri), sehingga dapat menjalankan tugas dengan baik sebagai sinden sapi sonok.

b. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan bahan pembelajaran dalam mengembangkan budaya yang ada terkait dengan harga diri, lebih menghargai terhadap tarian sinden budaya sapi sonok.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi tambahan referensi atau bahan acuan bagi penelitian yang sama pada masa yang akan datang.